

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan perusahaan dalam upaya untuk mengantisipasi persaingan yang semakin tajam seperti sekarang ini akan selalu dilakukan baik oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Upaya tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan. Sukses suatu perusahaan hanya mampu dicapai dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kontinuitas perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya (Riyanto, 2001;94). Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya karena perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari seperti pembelian bahan baku/barang dagangan, serta untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan tersebut diharapkan dapat kembali atau bahkan dapat

menghasilkan laba pada perusahaan dalam jangka waktu dekat melalui hasil penjualan barang/hasil produksinya.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan modal kerja yang mencukupi. Sawir (2005;129) menjelaskan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai keberadaan modal kerja sangat penting bagi perusahaan untuk menunjang seluruh kegiatan perusahaan. Dengan adanya efisiensi dan efektivitas modal kerja maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan laba usaha. Hal ini disebabkan karena semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin cepat pula modal kerja kembali menjadi kas. Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan manajemen keuangan. Perusahaan secara umum harus mempertahankan jumlah modal kerja yang lebih besar daripada jumlah hutang lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Muttaqien (2009) yang melakukan penelitian tentang peranan modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan dimana Dapat dikatakan bahwa modal kerja bersih memiliki pengaruh dan hubungan yang positif terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini terbukti dengan semakin naiknya modal kerja atau *Net Working Capital* (NWC) maka likuiditas perusahaan pun naik. Sedangkan perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* (WCTO) maka profitabilitas perusahaan semakin menurun.

Perusahaan akan menganalisis sejumlah faktor dan kemudian menetapkan struktur modal yang ditargetkan. Struktur modal yang ditargetkan sendiri memiliki pengertian bauran atau perpaduan dari hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dikehendaki oleh perusahaan dalam struktur modalnya (Weston dan Brigham, 1990;150). Kemudian, target ini dapat berubah sesuai dengan perubahan kondisi. Jika tingkat hutang yang sesungguhnya berada di bawah target, mungkin perlu dilakukan ekspansi dengan melakukan pinjaman, namun jika rasio utang sudah melampaui target, maka saham perlu dijual.

Weston dan Brigham (1990;150) menyebutkan bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian, sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2007;237), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut berlaku karena kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan *trade-off* antara resiko dengan tingkat pengembalian. Penambahan utang akan memperbesar resiko keuangan perusahaan, tetapi sekaligus juga akan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Resiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang akan cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan, justru akan menaikkan harga saham tersebut.

Selanjutnya penelitian Setiyono (2007) yang meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja dan struktur modal yang masih terbatas pada perusahaan

food and beverages menemukan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 1995;331). Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang terpenting dalam menilai perusahaan karena dapat menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan dimana sebuah perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan besar dan mempunyai saham tersebar luas, biasanya memiliki kekuatan dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi yang didukung oleh aktiva yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai bisa diatasi. Menurut Siregar dan Utama dalam Nofandrilla (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham semakin banyak. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva dan penjualan. Dimana semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas dimana perputaran modal kerja dan struktur modal terdapat pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Sedangkan skala perusahaan tidak ada pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menyadari begitu pentingnya pengelolaan modal kerja dan penetapan komposisi struktur modal serta ukuran perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka dalam penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara parsial?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara simultan.
- b. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan

Sebagai masukan bagi para manajer perusahaan khususnya dalam pengelolaan modal kerja yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Peneliti lainnya

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini.

3. Bagi Investor

sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Muttaqien (2009) yang melakukan penelitian tentang peranan modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan hanya terbatas pada satu perusahaan saja, yakni PT Kalbe Farma Tbk. Penelitian sekarang memiliki cakupan objek penelitian yang lebih luas, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2009–2011. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafrudin (2008) yang melakukan penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, yang dalam penelitian tersebut modal intelektual diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), kemudian kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROE dan EPS. Penelitian sekarang lebih terfokus pada pengelolaan modal kerja yang pengukurannya menggunakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih, kemudian untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, penelitian sekarang hanya menggunakan ROE.

Penelitian Setiyono (2007) yang meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja dan struktur modal yang masih terbatas pada perusahaan food and beverages menemukan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap ROE. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas, dalam penelitian tersebut variabel dependennya menggunakan profitabilitas yang diukur

menggunakan ROI sedangkan dalam penelitian sekarang kinerja keuangannya yang menjadi variabel dependennya menggunakan ROE